

Oleh:

Jeffry Wowiling¹**David Paul Elia Saerang²****Joubert Baren Maramis³****Lucky Otto Herman Dotulong⁴****Djurwati Soepeno⁵**

¹²³⁴⁵Program Studi Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi Manado

E-mail:

1jeffryw69@gmail.com2d_saerang@lycos.com3joubertmaramis@unsrat.ac.id4luckydotulong@unsrat.ac.id5watisoepeno@unsrat.ac.id

Abstrak: Mempelajari sejarah dalam beberapa pandangan adalah sesuatu yang membosankan namun pendapat lain mengatakan dengan mempelajari sejarah kita akan memperoleh informasi-informasi serta catatan-catatan dari apa yang pernah dipikirkan oleh pendahulu, atau apa yang pernah dikatakan dan diperbuat oleh manusia dari sesuatu yang kita minati sehingga akan memudahkan kita untuk memahaminya. Grounding teori sebagai salah satu model pendekatan dalam metode penelitian kualitatif merupakan sesuatu yang penting untuk diteliti karena ada beberapa tokoh pendiri yang ternyata dalam pandangan mereka ternyata terjadi perbedaan perspektif. Tulisan dari paper ini bertujuan menguraikan tentang sejarah singkat lahirnya model grounding teori serta gambaran-gambarannya yang perlu diketahui sehingga dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan grounding teori.

Kata Kunci: *Sejarah, Grounding Teori*

Abstract: *Studying history in some views is something boring, but other opinions say that by studying history we will get information and records of what our predecessors thought, or what humans have said and done from something we are interested in so that it will make it easier for us to understand it. Grounding theory as a model approach in qualitative research methods is important to examine because there are several founding figures who in their view there are different perspectives. The writing of this paper aims to describe a brief history of the emerging of the grounding theory model, as well as the descriptions that need to be known so that they can be additional knowledge for researchers who want to conduct research using a grounding theory approach.*

Keywords: *History, Grounding Theory*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahwa ketika kita mempelajari sejarah maka terkadang dianggap sebagai sesuatu yang membosankan oleh sebagian orang bahkan diremehkan (Universitas Medan Area, 2021) namun ternyata mempelajari sejarah itu sangat menyenangkan bahkan dengan kita mempelajari sejarah menurut J.V. Bryce kita akan mendapatkan informasi-informasi terkait catatan-catatan dari apa yang dipikirkan, dikatakan bahkan dilakukan oleh manusia. Selanjutnya menurut W.H. Walsh yang mengartikan sejarah itu menitikberatkan pada pencatatan yang berarti dan penting bagi manusia saja. Sedangkan pandangan Nugroho Notosusanto bahwa sejarah merupakan peristiwa yang terkait manusia sebagai makhluk sosial yang terjadi di waktu lalu. Catatan atau peristiwa itu meliputi tindakan-tindakan dan atau dalam bentuk pengalaman manusia pada hal-hal yang penting di masa lampau sehingga menjadi

cerita yang bermanfaat dan penting karena dapat membuka serta menambah wawasan, melatih lebih kritis, dan bahkan menjadi sumber inspirasi dan merasakan bagaimana latar belakang kejadiannya (Zaenuddin, 2022).

Catatan-catatan dan tindakan ini menjadi suatu gejala atau fenomena untuk dipelajari dan dicarikan kebenarannya. Melalui sejarah manusia dapat mengembangkan seluruh potensinya sehingga dapat terhindar dari kesalahan di masa lalu baik yang dilakukan oleh individu lain maupun diri sendiri (Gischa, 2020). Belajar sejarah sangat bermanfaat karena dapat membantu dalam pemahaman akan dunia dan serta sikap dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, sejarah dapat menggambarkan secara jelas berbagai aspek yang ada di dunia meliputi aspek perkembangan teknologi, sistem penyelenggaraan pemerintahan sampai pada perilaku sosial masyarakat dan budayanya. Karena itu apabila melihat kembali suatu kejadian di waktu lalu dapat memperoleh gambaran-gambaran terkait data, hukum atau teori yang ada di masyarakat (Prabandari, 2021).

Upaya untuk mencari kebenaran terhadap gejala atau fenomena terus dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan penjelasan agar bermanfaat bagi manusia dan kebutuhannya terpenuhi. Dengan bekal pengalaman yang berulang maka manusia akan selalu berusaha untuk mengetahui dan bahkan mulai meneliti sehingga kebutuhannya terpenuhi melalui jawaban atas kebenaran yang diperolehnya terhadap sesuatu yang tidak diketahui dan berada dalam pikiran manusia. Penelitian merupakan cara mencari jawaban atau kebenaran, pencarian dimaksud adalah jawaban atau kebenaran pada hal yang muncul dan perlu untuk dicarikan solusinya. Sehingga penelitian tersebut menjadi sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2013).

Pada dasarnya penelitian adalah serangkaian aktifitas ilmiah guna mendapatkan pemahaman yang tepat tentang suatu problem. Pemahaman atau pengetahuan yang didapat meliputi konsep, fakta, generalisasi dan teori yang memungkinkan setiap individu dalam memaknai fenomena maupun memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Permasalahan penelitian timbul karena adanya problematik yang mengganggu aktivitas hidup manusia dikarenakan adanya sifat naluri manusia berupa dorongan untuk ingin tahu (Ariyani, n.d.). Aktivitas ilmiah yang dilakukan adalah untuk mencari kebenaran sebagai suatu penyempurnaan pengetahuan sebelumnya dan dilaksanakan oleh para peneliti sesuai keahlian dan keilmuannya. Terkait dengan pencarian kebenaran maka ada dua model pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan model kualitatif dan pendekatan model kuantitatif. Kedua pendekatan ini memiliki asumsi, sifat maupun karakteristik serta tata cara penelitian yang berbeda.

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian model kualitatif mempunyai histori yang menarik serta disertai dengan adanya dinamika baik itu pada bidang ilmu sosial, ilmu kesehatan maupun humaniora. Awal mula penelitian kualitatif dimulai sejak awal abad 20. Beberapa ahli mengatakan bahwa diawal kemunculan model pendekatan kualitatif mulanya sejak awal abad ke-20, sebagaimana yang disampaikan Denzin dan Lincoln dalam “*Seven Moments of Qualitative Research*” yang mana Denzin dan Lincoln menyampaikan bahwa sejarah penelitian model kualitatif diawali dengan tahapan tradisional di tahun 1900. Selanjutnya Denzin dan Lincoln membagi fase sejarah riset model kualitatif menjadi 9 fase, yaitu: (Samsu, 2017)

- 1) *Fase traditional* (1900-1950) atau selalu dikatakan sebagai periode heroik, yaitu suatu masa bagi periset lapangan untuk menghubungkan pengamatannya ke situasi model realisme sosial, objektivisme, positivisme. Selanjutnya Positivisme itu sendiri dalam pemahaman ini berarti suatu pemahaman yang meyakini setiap realitas sosial adalah merupakan fenomena yang ada dan tidak pernah berubah sehingga dikatakan abadi. Kelompok ini sangat menekankan kepada kepercayaan akan keteraturan serta pola berinteraksinya manusia satu dengan yang lain.
- 2) *Fase modernist atau golden age* (1950-1970), periode ini merupakan pengembangan dari cara pandang dari peneliti dalam mengembangkan ide dari berbagai subjek riset. Pada tahap ini lebih mengutamakan pengungkapan terhadap kritik sosial melalui pendekatan-pendekatan positivisme maupun post-positivisme.
- 3) *Fase blurred genres* (1970-1986), merupakan tahapan ketiga dari perkembangan historikal model penelitian kualitatif. Tahapan ini dinamai juga masa gaya yang kabur. Karena pada fase ini banyak bermunculan pendekatan seperti aliran *konstruktivisme*, *post-positivisme* dan *naturalisme*. Pada tahap ini menghadirkan suatu perubahan pada cakupan atau ruang lingkup, paradigma penelitian, dan orientasi, di mana para peneliti kualitatif menjadi sensitif terhadap etika maupun politik. Pada tahap ini juga para peneliti akan berupaya meninggalkan dan menghentikan kebebasan mereka dalam menafsirkan suatu data secara subjektif.
- 4) *Fase crisis of representation* (1986-1990), pada tahapan ini terjadi perubahan secara drastis, penampilan serta model ilmiah telah berubah menjadi bentuk laporan dengan gaya reflektif, tekstual dan otonom
- 5) *Fase postmodern experimental ethnographic writing* (1990-1995), yaitu tahapan dimana periset meresponi legitimasi (*legitimation*), representasi (*representation*) dan percobaan praksis (*praxis experiment*). Pengambilan respon ini dilaksanakan melalui pemanfaatan dan menampilkan sumber data lain

- 6) *Fase post-experimental inquiry* (1995-2000), adalah tahapan yang menjadi paling penting dan berkembang bagi kalangan entografi karena pada tahapan ini para peneliti memfokuskan pada perhatian dengan menggunakan cara lain dalam memvisualisasikan bentuk pengalaman hidup (*lived experience*), melalui etnografis fiksional (*fictional ethnographies*), teks-teks multimedia, bentuk-bentuk visual, dan representasi *multi-voiced*, dan lainnya, sehingga pada fase ini para peneliti lapangan lebih banyak memakai alat-alat berupa dokumentasi visual, maupun audio visual.
- 7) *Fase methodologically; contested present* (2000-2004), adalah tahapan terjadi perdebatan tentang kebenaran penelitian antara aliran tradisional dengan aliran postmodern.
- 8) *Fase immediate future* (2005-), pada tahapan ini banyak pakar sosial memiliki perbedaan dalam tujuan dimana penekanan terhadap pentingnya keadilan dalam penelitian kemudian memunculkan ilmu sosial. Era ini hasil-hasil penelitiannya lebih mendominasi terkait tema keadilan.
- 9) *Fase fractured future*, fase ini adalah fase saat dimana para akademisi bekerja dalam bingkai politik sehingga melahirkan penemuan-penemuan baru dalam bentuk etika, estetika dan teologis yang menyeluruh

Tujuan Penelitian

Di dalam paper ini penulis akan berfokus untuk menganalisis grounded teori dari aspek sejarahnya serta fitur atau gambaran, karaktersitik, analisis data dengan bersumber dari berbagai sumber artikel atau tulisan-tulisan ilmiah terdahulu.

TINJAUAN PUSTAKA

Grounded Theory

Model Penelitian *Grounded Theory* merupakan salah satu model riset kualitatif yang memakai beberapa prosedur yang sistematis, bertujuan untuk mengembangkan teori serta berorientasi pada interaksi, tindakan, ataupun proses dengan menggunakan data yang diperoleh dari lapangan. *Grounded Theory* atau teori dasar merupakan salah satu model pendekatan penelitian yang memiliki perkembangan yang sangat pesat pada beberapa tahun terakhir ini baik dari segi kualitasnya maupun jumlah penggunaannya dimana awalnya pada bidang sosiologi saja sekarang mengalami perluasan ke bidang-bidang lain, seperti ; ekonomi, pendidikan, , psikologi , antropologi, bahasa, komunikasi, politik, sejarah, agama dan sebagainya (Ariyani, n.d.)

Glasser dan Strauss (1967) merumuskan *grounded theory* sebagai sebuah model metode penelitian induktif yang dilakukan terhadap wilayah yang tidak begitu dikenal. Pendekatan penelitian ini mencoba untuk membangun struktur pengetahuan dari awal yang bersumber dari data lapangan. Pada tatanan prakteknya model pendekatan ini tidak hanya dibutuhkan dalam meneliti pada wilayah yang belum begitu dikenali akan tetapi juga biasanya dapat digunakan untuk memberikan sumbangan yang bermanfaat sekaligus mengkritisi teori yang sudah ada di awal. *Grounded theory* berawal dari rasa prihatin sehubungan dengan adanya keterbatasan pada penggunaan metode penelitian untuk yang dipakai untuk mengkaji obyek yang belum banyak menjadi obyek penelitian dari para peneliti karena terbatasnya metode penelitian untuk meneliti objek-objek kajian. Khususnya pada pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan akibat adanya dominasi ilmu pengetahuan lebih banyak berada pada pendekatan paham positivisme dengan model kuantitatif, dan inilah menjadi salah satu alasan Strauss dan Glasser (1967) menciptakan pendekatan ini guna membeikan jawaban atas masalah dimaksud.

Sejarah Grounded Theory

Sejarah dari *Grounded Theory* ini cukup menarik untuk diketahui karena dengan memahami sejarah dari suatu desain penelitian ini maka langkah berikutnya dalam hal penggunaan atau pemilihan metode akan lebih mempunyai bayangan yang jelas terlebih ketika memahami dan mengetahui bagaimana sejarahnya. Dari berbagai literatur terkait definisi maka dapat disimpulkan bahwa *Grounded Theory* merupakan desain penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melihat interaksi dan berusaha memahami serta mengidentifikasi hubungan antara ide dan konsep. Dengan kata lain bahwa *Grounded Theory* apabila dilihat dari kata *grounded* yang artinya “berakar” atau dari bawah. Hal ini dikandung maksud bahwa dengan menggunakan model *Grounded Theory* ini maka diakhir penelitian, seorang peneliti diharapkan mampu menyusun teori atau kerangka pikir. Jadi secara singkat *Grounded Theory* itu digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk menghubungkan dan melakukan interaksi antara ide dan kategori.

Diawali tahun 1967 seorang Sosiolog ulung bernama Barney Gleser serta Amselm Strauss (1916-1996) yang merupakan seorang *medical sociologies/* sosiologi bidang kesehatan ,dimana mereka mengawali perjalanan *Grounded Teori* ini dengan *constan comparative method* (suatu metode dalam melakukan analisa data kualitatif)

kemudian mereka Bersama-sama menyusun satu desain yang bukan hanya untuk analisis akan tetapi juga membuat desain penelitian, dan mereka menamakan itu sebagai grounded teori. Pada saat itu mereka melakukan penelitian di Amerika pada tahun 1967 tentang bagaimana tenaga kesehatan dan keluarga itu memahami arti kematian, mereka ingin memotret tentang bagaimana tenaga kesehatan itu membagikan cerita terkait proses kematian kepada pasien dan keluarga, dan dari hasil penelitian mereka ini Grounded Theory sendiri dibukukan yang menjadi satu buku yaitu *the Discovery of Grounded Theory strategies for qualitative research*. Ini merupakan buku pertama untuk Grounded Teori dan semenjak itu di tahun 1960-an Grounded Teori sendiri menjadi *hits* dan banyak dilirik secara empiris oleh para peneliti kualitatif, karena di tahun tersebut penelitian kualitatif belum *se-trend* penelitian kuantitatif dan bahkan selalu dipertanyakan kesubjektifannya. Grounded Theory menjadi salah satu rujukan dalam kaitannya dengan kualitas empirikal.

Dalam perkembangan selanjutnya Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss terjadi perbedaan pendapat dalam mengeksplorasi dan menganalisis data. Barney G. Glaser cenderung lebih bebas dan memberikan kesempatan untuk peneliti Grounded Teori atau Glaserian untuk bebas mengeksplorasi dan mengembangkan termasuk di antaranya menganalisis data. Di lain pihak Strauss memiliki pandangan yang berbeda, Strauss berpikir bahwa ketika dibebaskan atau tidak dibatasi, tentunya akan ada banyak kelemahan bagi peneliti kualitatif menggunakan pendekatan Grounded Teori ini, karena kemungkinan akan banyak peneliti kualitatif pemula yang ragu untuk menggunakannya karena merasa belum mampu dalam melakukan analisis seobyektif mungkin sehingga menurut Anselm L. Strauss, harus ada panduan tentang bagaimana seorang peneliti kualitatif ini menganalisis data dengan menggunakan Grounded Theory dan Glaser tidak berpikir hal yang sama. Oleh karena itu disekitar tahun 1990-an Glaser menerbitkan satu buku sendiri tanpa Strauss, dengan judul *teoretical sensisity*. Glaser tetap berdiri sendiri dan menjadi klasik karena dia mempunyai ranah sendiri, sedangkan Anselm Strauss di tahun 1995 beliau membimbing seorang mahasiswa keperawatan S3 bernama Juliet Corbin, dan Juliet ini Bersama-sama Strauss membuat buku yang berjudul *basic of qualititatif research*, dan di sinilah Grounded Theory itu diolah, distrukturisasi lagi sehingga sangat membantu peneliti kualitatif pemula untuk tetap mengaplikasikan Grounded Theory secara rapih dengan menggunakan beberapa step atau langkah-langkah, dan inilah yang menjadi penyebab tidak ketemunya antara Glaser dan Strauss hingga akhir masa hidupnya, jadi benar-benar Grounded Theory ini seperti kutub utara dan selatan, dimana Glaser itu sifatnya klasik dan bebas sedangkan Strauss memberikan batasan-batasan yang Glaser kemudian mengatakan bahwa kalau diberi batasan berarti bukan Grounded Theory lagi, jadi agak kontroversial. (Sinta Kristanti, S.Kep, Ns, M.N, 2021)

Selanjutnya, seorang Sosiolog lain yang memperkuat Grounded Theory yaitu Chaty Charmas (1939-2020), yang beraliran Strauss dan Corbin, beliau menyempurnakan dan memperkuat model Grounded teori dengan menyebutnya *Constructivism* dan menerbitkan buku berjudul *Constructing grounded theory*. Dari ketiga tokoh Grounded theory di atas terlihat bahwa masing-masing tokoh tersebut memiliki perbedaan dalam perspektif melihat data menganalisisnya.

Table 1. Perbedaan Perspektif Para Tokoh Grounded Teori

Area Perbedaan	Glaser	Straus dan Corbin	Cathy Charmas
Pendekatan Filosofi	Perpesektif positivisme	Perspektif post positivism	Perspektif Constructivism
	Percaya pada satu realita	Mengakui ketidakmungkinan bahwa realita adalah benar-benar nyata	Percaya pada realita yang mungkin ada
Perspektif bermanfaat	Peneliti menjaga tetap netral	Peneliti “mengontrol” pengaruhnya dengan menciptakan prosedur yang meningkatkan obyektivitas	Peneliti terlibat secara aktif dalam proses pemahaman dan interpretasi
	Peneliti percaya pada satu realita dari suatu fenomena yang diteliti	Peneliti ragu-ragu untuk meyakini realita adalah sesuai dengan kenyataan	Peneliti akan adanya perubahan konteks atau realita
	Bias personal dapat mempengaruhi data	Bias personal dapat mengkontaminasi data tapi tidak terhindarkan, namun bisa untuk diminimalkan	Pengetahuan dan pengalaman dapat menjadi bekal dalam menelusur informasi

Sumber: Kristanti (2021)

Memperhatikan table di atas maka dalam perspektif menganalisis maupun menilai data, masing-masing tokoh memiliki pandangan yang berbeda, Glaser berpendapat bahwa peneliti harus tetap netral, bias personal dapat mempengaruhi data sehingga Glaser tidak merekomendasikan untuk seorang peneliti kualitatif untuk membuat kajian teori mendalam terkait obyek penelitian atau membuat proposal terlebih dahulu, sementara dalam perspektif Strauss dan Corbin, bias personal tidak dapat dihindarkan namun dapat diminimalkan dengan menciptakan prosedur-prosedur yang dapat meningkatkan obyektifitas, demikian juga Charmas percaya bahwa pengetahuan dan pengalaman dapat dijadikan bekal dalam mencari informasi terkait data yang dibutuhkan dalam upaya mencari jawaban terhadap fenomena yang diteliti.

Karakteristik *grounded theory* sebagaimana yang diutarakan oleh Anselm L. Strauss dan Juliet Corbin yaitu (Juliet Corbin & Strauss, n.d.):

- a. *Grounded theory* terbentuk dari data terkait suatu gejala atau fenomena, dan tidak dari hasil pengembangan dari suatu teori yang sudah ada terlebih dulu
- b. Teori tersusun berdasarkan analisis data berdasarkan induktif bukan secara deduktif seperti yang dilakukan oleh para peneliti kuantitatif.
- c. Ada 4 kriteria untuk penyusunan teori sehingga menjadi teori yang benar yaitu:
 1. Kecocokan (*fitness*), yaitu teori yang dihasilkan memiliki kecocokan dengan realita sehari-hari sesuai dengan konteks yang diteliti.
 2. Dapat dipahami (*understanding*), yaitu apabila teori yang dihasilkan menggambarkan suatu kenyataan dan bersifat komprehensif, sehingga menjadi mudah dipahami oleh individu yang diteliti maupun para peneliti.
 3. Bersifat umum (*generality*), yaitu teori yang dihasilkan mencakup bidang yang bervariasi sehingga mudah diaplikasikan walaupun dalam konteks yang berbeda
 4. Pengawasan (*control*), yaitu jika teori yang dihasilkan memiliki hipotesis yang bisa dipakai sekaligus menuntun dalam pengambilan data factual dan actual secara sistematis yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

Kegiatan-kegiatan dalam *Grounded Theory*

Intensive Interview

Tabel 2. Metode Pengumpulan Data

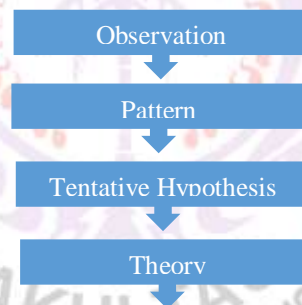
	Definition	Qualitative Data Collection Method				Grounded Theory	Content Analysis
		Aim	Ethnography	Phenomenology			
Participation of observation	Participation in and observation in people or group	To obtain a close and familiarity with given groups of individuals and their practices and their intensive involvement with their people in the environment usually over an extended period	suitable			Very rare	sometimes
Face to face depth interview	Conversations, where the researcher goes questions and participants, provide answers face to face via telephone or email	To select the participant's experiences, perceptions, and feelings though	suitable	suitable		suitable	suitable
Focus Group discussion	Interview with a group of participants to answer	To examine different experiences, thoughts, and feelings among	suitable			sometimes	suitable

questions on various participants or specific topics parties face to face or via mail, people who participant interact with other

Sumber: Kristanti (2021)

Terkait dengan *intensive interview*, ketika kita melihat table diatas, maka untuk grounded teori sangat direkomendasikan dalam menggunakan metode pengumpulan datanya adalah *face to face in depth interview*, dimana *participation obsevation* dapat dilakukan tetapi sangat jarang demikian juga *focus group discussion* bukan menjadi rekomendasi utama melainkan *sometimes* atau apabila dibutuhkan saja. *Intensive Interview*, harapannya bahwa interview yang dilakukan adalah intens, salah satunya adalah jangka waktu interviewnya sehingga *length of interview* ini sangat dipertimbangkan.

1. *Spiralling method (stepwise process)*. Dalam penelitian Grounded Teori direkomendasikan selalu berpola spiral dalam mencari dan memperoleh data, dengan melakukan langkah-langkah yang dinamakan *Spiralling process* yaitu;
 - a. Selecting participant
 - b. Data collecting
 - c. Transcribing
 - d. Analysis /Initial coding
 - e. Reflective
 - f. Checking to probe
 - g. Selecting participant
2. *Inductive method*



Gambar 1. Pendekatan Induktif

3. *Constant comparative method*. Grounded Theory ini salah satu fitur penting adalah memandingkan satu data dengan data yang lain, ketika peneliti turun lapangan untuk mencari data dan memperoleh data maka di saat yang sama selalu membandingkan dengan data yang telah diperoleh sebelumnya
4. *Theoretical sampling*. Teoritikal sampling bukan dimaknai sebagai suatu cara mengambil sample atau menentukan sampel tetapi dalam Grounded Teori diartikan sebagai upaya untuk mempertanyakan kembali dan memperoleh data lain. Teoritikal sampling itu dimaknai bagaimana seorang peneliti kualitatif mempertanyakan datanya , memiliki suatu hipotesis, menyimpulkan dan kemudian membandingkan dengan data yang lain, itulah makna *how to refine* dan *elaborate theory*

Tabel 3. Pemahaman Teoritikal Sampling

- NO (not only these)	- YES
- Sampling	- Mendapatkan/mencari data baru yang berfokus pada kategori dan propertinya
- Inisial sampel	- To refine and elaborate theory
- Sample untuk mencari kasus negative / menyimpang	- Strategik, spesifik dan sistematis
- Sampling hingga tidak ada data baru yang muncul	- Bisa dimulai saat data sudah terkumpul

5. *Theory development/ Diagramming*. Dalam data analisis yang menurut Straus dan Corbin, ada 3 langkah di dalam data analisis
1. *Initial coding*, terdiri dari 2 level
 - level 1 yaitu melakukan pengkodean terhadap data yang diperoleh
 - level 2 adalah kegiatan untuk membentuk kategori
 2. *Axial coding*. Strauss dan Corbin membantu menyiapkan alat bantu dalam melakukan koding yaitu :
 - Conditions, situasi / kondisi yang membentuk struktur dari fenomena yang dipelajari
 - Intervening condition, hal apa yang mempengaruhi fenomena / kondisi
 - Actions, respon atau strategi partisipan dalam merespon masalah dan kejadian
 - Consequences, Dampak dari actions
 - Core Phenomenon, menjadi pusat penting dalam fenomena
 3. *Selecting coding*

PENUTUP

Kesimpulan

Model Grounded Research Glaser & Strauss merupakan model yang paling banyak memberikan kontribusi operasional terhadap model penelitian kualitatif terutama berkaitan dengan upaya untuk mencari, mengkaji serta memformulasikan suatu teori yang didasarkan pada data empirikal. Walaupun akhirnya kembali kepada suatu paradigma model kuantitatif yang selalu berupaya mencari teori yang berlaku universal lewat pembuktian empirik. Glaser & Strauss juga telah memberikan peluang untuk mengembangkan teori yang bersifat substantif menjadi suatu teori formal yang dibangun bukan saja berdasarkan satu area substantif, tetapi juga terbentuk dari banyak topik kajian.

Dengan memahami sejarah lahirnya Grounded Teori serta aliran-aliran dalam mencari data dan menganalisa data maka perlu dilakukan dengan cermat dalam menganalisa data, dan tidak dicampuradukan antara perpektif Glasser maupun Strauss dan Corbin. Dengan kata lain bahwa ketika peneliti menggunakan gaya Strauss dan Corbin dalam melakukan kolektif data maka dalam Analisa data selanjutnya seorang peneliti juga harus menggunakan model dan prosedur sesuai dengan langkah Strauss dan Corbin, karena hal ini tidak dapat dicapuri adukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani. (n.d.). *Makalah Grounded Theory*. RIKAAAYANI.COM. <https://www.rikaariyani.com/2015/02/makalah-grounded-theory.html>. Diakses 10 Juni 2022
- Gischa, S. (2020). Kenapa Harus Belajar Sejarah? *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/23/153546169/kenapa-harus-belajar-sejarah?page=all>. Diakses 10 Juni 2022
- Juliet Corbin, & Strauss, A. (n.d.). *Basics of Qualitative Research Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. SAGE Publishing. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/basics-of-qualitative-research/book235578>. Diakses 12 Mei 2022
- Prabandari, A. I. (2021). 8 Manfaat Belajar Sejarah, Membantu Memahami Masalah Terkini. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/jateng/8-manfaat-belajar-sejarah-membantu-memahami-masalah-terkini-kl.html>. Diakses 1 Juni 2022
- Samsu. (2017). *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (Rusmini (ed.)). Pusaka Jambi.
- Kristanti. (2021). *Break session 7; Grounded Theory*. Youtube:HPM FK UGM. <https://www.youtube.com/watch?v=EL7wUusuGuOw&t=2220s>. Diakses 10 Juni 2022

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke). ALFABETA, CV. Jl Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung.

Universitas Medan Area. (2021). *Manfaat Belajar Filsafat*. Adminpublik.Uma.Ac.Id. <http://adminpublik.uma.ac.id/2021/01/07/manfaat-belajar-filsafat/>. Diakses 3 Mei 2022

Zaenuddin. (2022). *Pengertian Sejarah Menurut Para Ahli Sejarah*. Artikelsiana Sumber Informasi Generasi Milenial. <https://artikelsiana.com/pengertian-sejarah-para-ahli-menurut/>. Diakses 15 Mei 2022

